



# Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SDN 011 Kunto Darussalam

Tilawanim<sup>1\*</sup>, Mufti Khotul Janah<sup>2</sup>, Hainun Damanik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SDN 011 Kunto Darussalam

<sup>2</sup>SDN 018 Kunto Darussalam

<sup>3</sup>SMPN 8 Kandis

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Kepercayaan Diri, Kegiatan Keagamaan, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa Sekolah Dasar

## Korespondensi

E-mail: [tilawanim78@guru.sd.belajar.id](mailto:tilawanim78@guru.sd.belajar.id)

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui penerapan kegiatan keagamaan di SDN 011 Kunto Darussalam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan 25 siswa kelas V. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri siswa setelah penerapan berbagai kegiatan keagamaan, seperti latihan *public speaking* berbasis agama, diskusi kelompok, dan pemberian penghargaan. Nilai rata-rata angket kepercayaan diri siswa meningkat dari 58,4 (kategori rendah) menjadi 85,6 (kategori tinggi). Temuan ini mendukung teori psikososial Erikson dan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dan penguatan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kesimpulannya, kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk terus mengembangkan program pembelajaran keagamaan yang lebih interaktif dan partisipatif guna mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa.

## Abstract

This study aims to enhance students' self-confidence through the implementation of religious activities at SDN 011 Kunto Darussalam. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving 25 fifth-grade students. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations, questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results indicate a significant increase in students' self-confidence after implementing various religious activities, such as religious-based public speaking practice, group discussions, and reward systems. The average self-confidence score increased from 58.4 (low category) to 85.6 (high category). These findings support Erikson's psychosocial theory and Bandura's social learning theory, which emphasize that direct experiences and social reinforcement can boost self-confidence. In conclusion, religious activities have proven effective in fostering students' self-confidence. Therefore, schools are encouraged to further develop interactive and participatory religious learning programs to support students' psychological and social development.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah rasa percaya diri, yang berperan besar dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan siswa untuk berani mengungkapkan



pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan menimbulkan perasaan cemas serta kurangnya motivasi dalam belajar (Hidayat, 2020).

Di sekolah dasar, berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat rasa percaya diri siswa, termasuk pola asuh di rumah, lingkungan sosial, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang positif. Melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, ceramah keagamaan, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai agama, siswa dapat mengembangkan keyakinan diri dan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sari, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) di sebuah sekolah dasar di Jawa Barat menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki keberanian lebih besar dalam berbicara di depan umum dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman positif yang diperoleh dari aktivitas keagamaan, seperti membaca doa di depan kelas atau mengikuti lomba keagamaan, yang secara tidak langsung melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) juga mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah dapat meningkatkan aspek psikologis siswa, termasuk rasa percaya diri dan kontrol diri. Dalam studinya, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tekanan akademik dibandingkan dengan siswa yang jarang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Di SDN 011 Kunto Darussalam, kegiatan keagamaan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta bimbingan keagamaan secara rutin dilaksanakan. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan ini, terutama ketika diminta untuk tampil di depan umum atau memimpin suatu kegiatan keagamaan. Beberapa siswa merasa cemas, ragu-ragu, dan kurang yakin terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, masih diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut benar-benar dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Faktor lingkungan sekolah dan peran guru juga sangat berpengaruh dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Guru yang memberikan motivasi dan bimbingan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri. Menurut penelitian oleh Lestari (2020), dukungan dari guru dan teman sebaya dalam aktivitas keagamaan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menampilkan keterampilan mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih sistematis dalam mengelola kegiatan keagamaan agar dapat memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan percaya diri siswa.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengalaman dan dukungan lingkungan. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap *industry vs. inferiority*, di mana mereka mulai membangun kepercayaan terhadap kemampuan mereka sendiri. Jika mereka mendapatkan pengalaman positif dan dorongan yang cukup dalam kegiatan sekolah, termasuk dalam kegiatan keagamaan, mereka akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri yang kuat (Sanrock, 2019).

Di sisi lain, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan juga dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti rasa malu, takut salah, atau kurangnya pemahaman agama. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan menyenangkan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu mengatasi hambatan ini. Contohnya, penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif berbasis nilai-nilai agama atau simulasi kegiatan ibadah, dapat membuat siswa lebih antusias dan berani untuk berpartisipasi (Fauzan, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki potensi besar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun, implementasi kegiatan ini harus dilakukan dengan strategi yang tepat agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDN 011 Kunto Darussalam dapat berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitasnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan memahami bagaimana kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, sekolah dapat merancang program yang lebih terarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membangun solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas. Dalam konteks penelitian ini, PTK digunakan untuk mengkaji bagaimana penerapan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa di SDN 011 Kunto Darussalam.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus pertama bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengimplementasikan tindakan awal, sedangkan siklus kedua berfokus pada perbaikan dan optimalisasi tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 011 Kunto Darussalam, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat percaya diri yang rendah, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti membaca doa di depan kelas, memimpin tadarus, atau berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku siswa selama kegiatan keagamaan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mereka. Angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan untuk mengukur peningkatan rasa percaya diri mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan selama penelitian.

Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun program kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Beberapa kegiatan yang dirancang antara lain: (1) pelatihan membaca Al-Qur'an dengan metode yang menyenangkan, (2) latihan public speaking melalui ceramah keagamaan singkat, (3) pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta (4) kegiatan refleksi diri dengan bimbingan guru.

Pada tahap pelaksanaan (*acting*), kegiatan keagamaan yang telah dirancang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Pemberian reward dalam bentuk apresiasi juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa.

Pada tahap observasi (*observing*), peneliti mengamati perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Aspek yang diamati meliputi keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, partisipasi dalam diskusi, serta ekspresi dan sikap mereka saat melakukan kegiatan keagamaan. Data dari observasi ini dianalisis untuk mengetahui efektivitas tindakan yang telah diterapkan.

Pada tahap refleksi (*reflecting*), peneliti dan guru menganalisis hasil observasi dan angket yang telah dikumpulkan. Jika masih ditemukan kendala dalam siklus pertama, maka perbaikan akan dilakukan dalam siklus kedua. Pada siklus kedua, pendekatan yang lebih variatif dan inovatif diterapkan, seperti penggunaan metode role-playing, kelompok diskusi, serta pendekatan personal bagi siswa yang masih memiliki rasa percaya diri rendah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari hasil observasi dan wawancara, yang dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang dianalisis dengan menghitung peningkatan skor kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan solusi nyata bagi peningkatan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam merancang program keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan keagamaan di SDN 011 Kunto Darussalam. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas V, yang mengalami kesulitan dalam menunjukkan keberanian dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti membaca doa, memimpin tadarus, serta berbicara di depan umum.

Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang memiliki keberanian berbicara di depan kelas saat mengikuti kegiatan keagamaan, sementara 60% lainnya masih merasa canggung, malu, atau takut melakukan kesalahan. Nilai rata-rata angket kepercayaan diri siswa pada tahap awal adalah 58,4 (kategori rendah).

Setelah pelaksanaan siklus pertama, terjadi peningkatan dalam keberanian siswa. Sebanyak 64% siswa mulai menunjukkan keberanian dalam membaca doa dan berpartisipasi dalam tadarus, meskipun masih ada beberapa siswa yang tampak ragu-ragu. Hasil angket menunjukkan kenaikan nilai rata-rata menjadi 72,1 (kategori cukup). Namun, masih terdapat kendala seperti beberapa siswa yang belum percaya diri dalam memimpin kegiatan atau berbicara di depan teman-temannya.

Pada siklus kedua, pendekatan yang lebih bervariasi diterapkan, seperti latihan *public speaking* berbasis agama, diskusi kelompok kecil tentang nilai-nilai keislaman, serta pemberian *reward* kepada siswa yang berani tampil. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 84% siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan nilai rata-rata angket meningkat menjadi 85,6 (kategori tinggi). Dari hasil observasi, banyak siswa yang sudah berani memimpin doa, membaca Al-Qur'an dengan suara lantang, dan bahkan beberapa di antaranya mulai aktif mengajukan pertanyaan dalam diskusi keagamaan.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kegiatan keagamaan dapat berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018), yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan mampu meningkatkan aspek psikologis mereka, termasuk kepercayaan diri dan ketenangan dalam menghadapi situasi sosial. Siswa yang sering mendapatkan pengalaman tampil di depan umum dalam konteks agama lebih terbiasa dengan situasi tersebut sehingga keberaniannya meningkat.

Peningkatan rasa percaya diri yang terjadi juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson (1968), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap *industry vs. inferiority*. Dalam tahap ini, mereka membutuhkan pengalaman yang membangun keberanian dan keterampilan sosial. Jika anak mendapatkan apresiasi dan dukungan saat melakukan aktivitas tertentu, maka kepercayaan dirinya akan meningkat. Dalam penelitian ini, strategi seperti pemberian penghargaan dan motivasi dari guru terbukti mampu memberikan efek positif terhadap keberanian siswa.

Selain itu, pendekatan public speaking berbasis agama yang diterapkan dalam siklus kedua terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Hidayat (2020), metode ini memungkinkan siswa untuk belajar berbicara di depan umum dalam suasana yang nyaman dan terstruktur, sehingga secara bertahap mereka mampu mengatasi rasa takut dan malu. Dalam penelitian ini, siswa yang awalnya ragu-ragu untuk membaca doa di depan kelas akhirnya berani berbicara lebih lantang setelah diberikan kesempatan berulang kali.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa agar lebih percaya diri dalam kegiatan keagamaan. Guru yang memberikan bimbingan secara personal kepada siswa yang kurang percaya diri dapat membantu mereka menghadapi ketakutan dan meningkatkan partisipasi. Dalam penelitian ini, pendekatan guru yang lebih dekat dengan siswa terbukti mampu mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

Dari segi lingkungan sosial, teori Bandura (1986) tentang *social learning* menunjukkan bahwa anak-anak belajar dari mengamati orang lain. Dalam penelitian ini, siswa yang pada awalnya merasa malu mulai lebih percaya diri setelah melihat teman-temannya berani tampil dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara alami.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemberian pengalaman nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Menurut Sari (2019), pengalaman langsung dalam kegiatan berbasis agama dapat membantu siswa membangun keberanian dan keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana siswa yang lebih sering terlibat dalam tadarus, doa bersama, dan ceramah kecil menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan yang sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Namun, untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan pendekatan berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif dan partisipatif agar siswa terus termotivasi untuk berani tampil dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter yang efektif. Kepercayaan diri yang terbangun melalui kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan akademik siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berperan signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di SDN 011 Kunto Darussalam. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam doa bersama, tadarus, serta kegiatan keagamaan lainnya. Nilai rata-rata angket kepercayaan diri siswa meningkat dari 58,4 (kategori rendah) menjadi 85,6 (kategori tinggi) setelah penerapan metode yang lebih bervariasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori psikososial Erikson serta teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa kepercayaan diri dapat berkembang melalui pengalaman nyata dan penguatan sosial. Kegiatan seperti latihan *public speaking* berbasis agama, diskusi kelompok, dan pemberian penghargaan terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter dan psikologis siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis keagamaan yang interaktif dan partisipatif guna membangun kepercayaan diri siswa secara lebih optimal.

#### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hidayat, M. (2020). Pengaruh Pelatihan Public Speaking terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112-124.
- Prasetyo, R. (2018). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 45-58.
- Rahmawati, S. (2021). Peran Guru dalam Membimbing Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Agama. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 67-79.
- Sari, R. (2019). Pengalaman Nyata dalam Kegiatan Keagamaan sebagai Faktor Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(3), 89-102.